

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntansi sebagai profesi penyedia informasi sudah seharusnya menyediakan informasi yang terpercaya. Maraknya kasus pelanggaran akuntansi di dalam dan di luar negeri mencerminkan pergeseran profesionalisme dan pelanggaran etis akuntan. Salah satu cara mengungkapkan pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing* (Setiawati, 2016).

Whistleblowing merupakan tindakan seorang pekerja yang memutuskan untuk melapor kepada media, kekuasaan internal atau eksternal tentang hal-hal ilegal dan tidak etis yang terjadi di lingkungan kerja. *Whistleblowing* dianggap sebagai suatu bentuk tindakan yang baik, yang harus didorong dan bahkan diberi penghargaan. Namun disisi lain, *whistleblowing* juga dipandang sebagai perilaku yang tidak etis karena dapat merugikan organisasi tempat bekerja (Jalil, 2014).

Pihak yang melakukan *whistleblowing* disebut dengan *whistleblower*. *Whistleblower* adalah fasilitas di mana pegawai dan atau *stakeholder* yang melihat beberapa tindakan yang salah dapat secara independen dan tanpa dipublikasikan melaporkan aksi tersebut kepada manajemen perusahaan atau pada regulator (pemerintah) tanpa takut akan adanya aksi timbal balik (Tjahjono dkk, 2013). *Whistleblowing* biasanya memberikan dampak bagi *whistleblower*, penelitian

menyebutkan sebanyak 90% *whistleblower* kehilangan pekerjaan. Meskipun demikian, tidak semua kasus *whistleblowing* berakhir buruk. Misalnya, Smith Kline Beecham sebagai *whistleblower* mendapat hadiah sebesar \$52 juta karena mengungkap kecurangan yang terjadi pada perusahaan asuransi “*Medicare*” (Jalil, 2014).

Pemerintah sangat mendukung pengungkapan *whistleblowing* dalam mencegah kasus korupsi, kementerian Sosial meluncurkan “*Whistleblowing System Online*” untuk pelaporan dugaan tindakan penyimpangan, misalnya korupsi bagi internal di kementerian tersebut. Bahkan masyarakat umum juga dapat melaporkan jika ada hal yang menyimpang ke pengaduan masyarakat lewat Dumas Online. Berdasarkan data Irjen Kemensos selama 2014, terdapat sebanyak 43 laporan *whistleblowing* dan sekitar 11 diantaranya ditindaklanjuti (Kompas.com, 2014).

Banyak kasus yang mencuat tentang *whistleblowing* berpusat pada pelaporan karyawan atas kecurangan korporasi pada organisasi mereka sendiri. Dari tahun ke tahun frekuensi kecurangan korporasi di dunia mengalami peningkatan (Bowen *et al*, 2010). Seperti halnya kasus yang terjadi di Pekanbaru. Seorang pejabat di BPAD terbukti bersalah dalam hal tindakan korupsi pengadaan buku di Perpustakaan Wilayah (Puswil) pada tahun 2012. Proyek tersebut menggunakan APBD murni tahun 2012 lalu dan kerugian negara mencapai Rp 6 miliar (potretnews.com, 2015). Kasus ini terungkap karena adanya *whistleblower* yang melaporkan tindakan kecurangan ini kepada atasannya.

Kasus *whistleblowing* kembali terjadi di Pekanbaru, kali ini pihak Kejaksaan Negeri Tembilahan mengungkapkan dugaan korupsi di Dinas Bina Marga. Kejaksaan Negeri Tembilahan sebagai *whistleblower* diapresiasi banyak pihak karena pengungkapan kasus korupsi di organisasi perangkat daerah (OPD) tersebut hal yang mudah karena banyak orang berpengaruh yang terlibat, mulai dari oknum petinggi di Inhil, pengusaha besar, hingga dugaan keterlibatan oknum aparat penegak hukum dalam pusaran korupsi yang terjadi (potretnews.com, 2015).

Whistleblowing merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan faktor-faktor pribadi dan organisasi, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan karyawan mengenai tindakan *whistleblowing* antara lain komitmen profesional, sosialisasi antisipatif dan intensitas moral.

Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Aranya et al, 1981). Akuntan yang profesional diharapkan memiliki komitmen profesional yang tinggi sehingga lebih mengutamakan profesionalisme dan etika profesi yang mereka miliki, akuntan yang berkomitmen terhadap profesinya menganggap bahwa *whistleblowing* menjadi suatu hal yang penting sehingga cenderung untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Sejumlah penelitian menunjukkan hubungan antara komitmen profesi terhadap *whistleblowing*. Bakri (2014) menemukan bahwa komitmen profesi berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Hasil tersebut sejalan dengan Jalil

(2014), Hidayati (2016), Siallagan (2017) dan Janitia (2017) yang membuktikan bahwa komitmen profesi berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*.

Sosialisasi antisipatif juga diduga dapat mempengaruhi *whistleblowing*. Sosialisasi antisipatif merupakan tahap pertama dalam tahapan sosialisasi, melibatkan semua aktivitas yang dilakukan individu sebelum memasuki organisasi atau kelompok. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi mengenai organisasi atau profesi baru. Sosialisasi antisipatif mempunyai peran yang penting dalam membentuk pemikiran seseorang dalam melakukan *whistleblowing*. Sosialisasi antisipatif merupakan determinan yang penting bagi pembentukan persepsi yang baik kepada mahasiswa terhadap pentingnya laporan keuangan dan menimbulkan keinginan untuk tetap patuh kepada etika dalam profesinya, sehingga akuntan akan lebih terdorong untuk melaporkan tindak kecurangan atau *whistleblowing* (Elias, 2006).

Penelitian sebelumnya mengenai sosialisasi antisipatif menemukan sosialisasi antisipatif berpengaruh positif signifikan terhadap *whistleblowing* (Bakri, 2014; Pangesti dan Rahayu, 2017; Rakhmayanti, 2017) sementara terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil sebaliknya yaitu sosialisasi antisipatif tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *whistleblowing* (Setiawan, 2016; Jalil, 2017).

Intensitas moral juga dapat mempengaruhi *whistleblowing*. Intensitas moral adalah suatu yang berkaitan dengan isu-isu moral yang akan berpengaruh pada penilaian etika seseorang dan niat untuk seseorang dalam melakukan sesuatu.

Individu akan bertindak atau berperilaku sesuai dengan sikap yang melekat dalam dirinya terhadap suatu perilaku. Jones (1991) menyatakan bahwa intensitas moral merupakan salah satu komponen dari proses pengambilan keputusan yang etis. Karena sebelum diambilnya keputusan, individu memikirkan terlebih dahulu seberapa baik dan seberapa buruk dari suatu perilaku yang akan dilakukan. Akuntan dengan intensitas moral yang tinggi akan memilih melaporkan pelanggaran karena mereka merasa bertanggung jawab untuk melaporkannya.

Penelitian mengenai pengaruh intensitas moral *whistleblowing* menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten. Penelitian Setiawati (2016) menemukan bahwa intensitas moral berpengaruh positif signifikan terhadap *whistleblowing*. Hasil tersebut sejalan dengan Kreshastuti dan Prastiwi (2014) yang membuktikan bahwa intensitas moral berpengaruh positif signifikan terhadap *whistleblowing*. Hasil berbeda terdapat dalam hasil penelitian Gandamihardja (2016) yang menemukan bahwa intensitas moral tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *whistleblowing*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Jalil (2014) yang berjudul pengaruh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa audit terhadap perilaku *whistleblowing* serta penelitian Setiawati (2016) yang berjudul profesionalisme, Intensitas Moral, intensitas moral dan tindakan akuntan melakukan *whistleblowing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan sampel OPD (Organisasi Perangkat Daerah) Pekanbaru yang tidak digunakan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh komitmen

profesional, sosialisasi antisipatif dan intensitas moral terhadap *whistleblowing* (Studi empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah yang terdapat di Pekanbaru)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap *whistleblowing*?
2. Apakah sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap *whistleblowing*?
3. Apakah intensitas moral berpengaruh terhadap *whistleblowing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk membuktikan secara empiris tentang :

1. Pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing*.
2. Pengaruh sosialisasi antisipatif terhadap *whistleblowing*.
3. Pengaruh intensitas moral terhadap *whistleblowing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk memperluas ilmu dan wawasan di bidang akuntansi, mengenai penerapan *whistleblowing* yang menjadi salah satu sarana dalam mengantisipasi dan mengatasi tindak kecurangan sebagai bagian dari sistem pengendalian di suatu organisasi.

2. Kontribusi Praktisi

a. Bagi profesi auditor,akuntan dan staff keuangan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih detail mengenai pentingnya pendidikan etis dan mensosialisasikan profesi akuntan sejak dini demi meningkatnya kualitas profesi akuntansi masa depan.

b. Bagi OPD Kota Pekanbaru

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi OPD Kota Pekanbaru terkait *whistleblowing* untuk menghindari pelanggaran yang mungkin dapat terjadi.

1.5 Sistematika Penulisan

Berdasarkan pada buku pedoman penulisan skripsi pada bagian inti skripsi (pendekatan kuantitatif), maka sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II landasan teori dan pengembangan hipotesis merupakan paparan teori-teori yang telah diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai *literature* yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebagai landasan pembahasan serta berisi tentang penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III mengenai metode penelitian terdiri atas lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, variabel penelitian serta definisi operasional.

BAB IV mengenai analisa hasil dan pembahasan, terdiri atas demografi responden, deskriptif variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian,

analisis data yang bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dan pembahasan yang lebih luas serta implikasi dari hasil analisis.

BAB V mengenai penutup, terdiri atas uraian kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan peneliti dan saran bagi penelitian selanjutnya.